



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki sekitar 250 juta penduduk, Etnis di Indonesia amat bervariasi karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya. Meskipun demikian, lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh dua suku terbesar: suku Jawa (41 persen dari total populasi) dan suku Sunda (15 persen dari total populasi). Kedua suku ini berasal dari pulau Jawa, pulau dengan penduduk terbanyak di Indonesia yang mencakup sekitar enam puluh persen dari total populasi Indonesia. Jika digabungkan dengan pulau Sumatra, jumlahnya menjadi 80 persen total populasi. Ini adalah indikasi bahwa konsentrasi populasi terpenting berada di wilayah barat Indonesia. Propinsi paling padat adalah Jawa Barat (lebih dari 43 juta penduduk), sementara populasi paling lengang adalah propinsi Papua Barat di wilayah Indonesia Timur (dengan populasi hanya sekitar 761,000 jiwa) (<http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/demografi/item67>)

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, Rusman Heriawan, dalam rapat dengar pendapat (RDP) dengan Komisi XI DPR RI, Rabu (3/2/2010), dari hasil sensus penduduk terakhir, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>).

Selain itu terdapat pula etnis yang berasal dari luar Indonesia, seperti etnis Tionghoa ataupun etnis Barat. Namun terlepas dari banyaknya keberagaman budaya yang ada di Indonesia, rakyat Indonesia sendiri secara umum memiliki ciri khas tersendiri. Dalam artikel yang ditulis oleh Retno Anggraeni, mahasiswi Universitas Airlangga, dijabarkan bahwa menurut Garnaut dan Mcawley (1980, dalam Bowen, 1986:545), sejak Indonesia mengalami kemerdekaan pada tahun 1945, interaksi sosial yang dimiliki bangsa Indonesia bersifat kolektif, konsensual, dan kooperatif. Sifat interaksi sosial berlangsung dalam masyarakat Indonesia saat itu berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter bangsa dan budaya. Serangkaian istilah yang melekat dengan budaya Indonesia yaitu koperasi, musyawarah, dan gotong royong (Bowen, 1986:545). Ketiganya nampak saling berkaitan satu sama lain dan merupakan modal dasar atas pembentukan budaya-budaya Indonesia selanjutnya. Sejak pemerintahan Belada, masyarakat Indonesia telah dikenalkan dengan sistem berdagang kolektif sehingga memudahkan pedagang untuk menjual barang dagangannya. Dalam perkembangan selanjutnya, sistem dagang kolektif diwujudkan dalam koperasi dan menjadi simbol dari perwujudan sistem ekonomi Pancasila. Begitu pula dengan musyawarah, budaya ini telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Masyarakat Indonesia terbiasa

untuk membicarakan masalah atau memutuskan sesuatu secara bersama-sama dengan mempertimbangkan baik dan buruknya. Salah satu contoh nyata dari perilaku musyawarah yaitu ketika para founding fathers Indonesia merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Namun dari ketiga hal tersebut gotong royong merupakan hal yang lebih terintegrasi dengan baik di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Di balik semua itu sebenarnya ada budaya khas yang dimiliki Indonesia dan dapat dijadikan ciri-ciri dari Indonesia sendiri, yakni gotong royong. Istilah gotong royong pertama kali ditemukan dalam tulisan tentang hukum adat dan karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian oleh para ahli pertanian Belanda (Anon, n.d:56). Di tanah kelahirannya, yaitu tanah Jawa, gotong royong merujuk pada kegiatan dalam bercocok tanam, yaitu dengan bersama-sama membantu seorang petani yang kekurangan tenaga kerja dalam menggarap sawah, misalnya untuk menyiapkan penanaman yang baru (Anon, n.d:57). Meskipun gotong royong berasal dari Jawa, namun dalam perkembangan selanjutnya perilaku gotong royong menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dengan mudah ditemui di lingkungan sekitar hingga saat ini. Salah satu contoh budaya yang berdasar pada gotong royong yaitu kegiatan kerja bakti. Kerja bakti merupakan pengerahan tenaga kerja tanpa bayaran untuk kegiatan setempat, seperti kegiatan keagamaan, pembersihan desa, dan kegiatan untuk menyambut peringatan hari kemerdekaan. Dengan budaya gotong-royong yang sejatinya menggambarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, hingga kepedulian antar sesama, maka tidak akan ada keegoisan dan keinginan untuk mencapai kepentingan-

kepentingan pribadi yang dapat merugikan orang lain. Jika kita benar-benar menerapkan nilai-nilai dasar dari budaya gotong-royong, tentu saja penentuan kebijakan dalam negara ini diambil dengan penuh pertimbangan terhadap hak-hak orang lain. Sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali. Adanya penyimpangan dan kepentingan-kepentingan terselubung dalam penentuan kebijakan adalah hasil dari ketidakpedulian dan hilangnya moral, serta diabaikannya nilai dasar gotong-royong yang masih termasuk dalam nilai dasar Pancasila, yang seharusnya ditanamkan dalam diri kita. ([http://retno-anggraeni-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-105903-Studi%20Strategis%20Indonesia%20I-Budaya%20Khas%20Indonesia.html](http://retno-anggraeni-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-105903-Studi%20Strategis%20Indonesia%20I-Budaya%20Khas%20Indonesia.html))

Hal lain yang semakin terlihat dengan banyaknya keberagaman suku bangsa di Indonesia ini adalah fenomena pernikahan beda budaya atau beda etnis menjadi hal yang lazim dan tidak dapat dihindari lagi. Sudah merupakan hal yang lumrah apabila orang menikah dengan orang lain yang berbeda suku atau budaya, baik itu salah satu budaya lain di Indonesia ataupun budaya dari luar Indonesia. Salah satu contohnya adalah adanya pernikahan yang terjadi antara orang Indonesia dengan orang Australia.

Dalam pernikahan beda budaya, dalam hal ini budaya Indonesia dengan budaya Australia, tentunya dua kebudayaan itu akan berusaha disatukan dalam ikatan pernikahan tersebut. Tapi harus diingat bahwa kedua kebudayaan tersebut tetap memiliki karakteristiknya masing-masing. Pertama tama, kita bisa bilang kalau Indonesia dan Australia adalah sama sama negara yang multikultural,

walaupun multikulturalisme mempunyai arti yang berbeda di masing-masing negara. Di Indonesia, multikulturalisme berarti suku, budaya dan agama yang berbeda beda, tetapi masih mempunyai kesamaan karena satu rumpun dan satu ras Asia. Sedangkan di Australia, multikulturalisme lebih menjurus ke perbedaan budaya yang lebih luas antara ras dan negara negara asal penduduknya.

Masyarakat migrasi atau imigran Australia telah “diaustralianisasikan” melalui proses integrasi ke masyarakat Australia dan mengambil kewarganegaraan Australia yang membuat mereka anggota komunitas politik Australia. Sementara imigran dapat menjadi warga negara Australia sepenuhnya melalui pilihan mereka sendiri setelah memenuhi persyaratan minimum tertentu, menjadi warga Australia adalah proses yang jauh lebih menyebar dan bertahap yang berbeda antara individu-individu dan etnis kelompok. Ini adalah proses yang membutuhkan beberapa waktu, dan kemungkinan akan hanya parsial untuk warga Australia baru dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, anak-anak dan cucu mereka secara progresif diserap ke dalam arus utama Australia melalui pendidikan, pencampuran dan pernikahan. Menjadi orang Australia juga berarti perubahan dalam proses mengintegrasikan sejumlah besar imigran. Sebagaimana yang telah diantisipasi arsitek migrasi pasca perang, budaya dan masyarakat Australia telah diperkaya dan berubah, tidak lagi mono-kultural Inggris dan lebih kompleks dan beragam (Galligan, Brian & Winsome Roberts, 2003).

Pada awalnya, keberadaan benua Australia diklaim sebagai bagian dari Inggris dan dimanfaatkan sebagai tempat pengiriman narapidana guna mengurangi kepadatan narapidana di penjara-penjara Inggris. Narapidana-narapidana tersebut akan ditempatkan di New South Wales yang mana di tempat ini sangat panas, keras, buruk dan ancaman kelaparan pun membayangi para pendatang baru ini. Dalam beberapa dekade kemudian, datanglah para pemukim bebas yang tertarik ke Australia, tapi penemuan emas di 1850-anlah yang secara permanen mengubah koloni ini. Arus imigran yang besar dan beberapa penemuan emas yang besar mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengubah struktur sosial di koloni. Hal ini menyebabkan Kaum Aborigin yang dikenal sebagai penduduk asli Australia dengan kehidupannya yang berada dalam sistem sosial yang kompleks, harus rela terusir paksa dari tanah suku mereka sendiri, ketika dimana para pendatang baru merebut tanah mereka untuk pertanian atau pertambangan. (Galligan, Brian & Winsome Roberts, 2003).

Fakta inilah yang akhirnya menjadikan Australia sebagai benua yang multikulturalisme. Segala bangsa dan etnis dari berbagai negara dapat ditemui di benua yang terkenal dengan hewan Kanguru ini, diantaranya adalah: bangsa Aborigin, masyarakat dari Inggris, Selandia Baru, Italia, Eropa Barat dan Timur, Amerika Serikat, Amerika Latin, Cina, Vietnam, India, dan bangsa Afrika. Diantara semuanya, masyarakat dari Eropa lah yang mendominasi populasi di Australia. Hampir 90% masyarakat di Australia adalah bangsa Eropa, baik yang asli kelahiran Australia ataupun keturunan dari Eropa (lahir di Eropa). (Galligan, Brian & Winsome Roberts, 2003).

Kedatangan para imigran asing yang semakin banyak tersebut tidak mendapat pertentangan dari pemerintah setempat karena justru kehadiran mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perekonomian Australia.

Berdasarkan fakta diatas, terlihat jelas bahwa pada awalnya Australia mengadopsi secara total kebudayaan Inggris karena sebagian besar penduduk Australia merupakan warga-warga Inggris yang “dibuang” ke Australia. Namun seiring dengan berjalannya waktu, arus imigran yang besar telah membawa budaya-budaya lain masuk ke Australia. Kebudayaan-kebudayaan lain yang masuk ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem budaya di Australia. Walaupun sebagian besar penduduknya merupakan bangsa Eropa, namun saat ini Australia tidak lagi mengadopsi total budaya Inggris atau Eropa melainkan lebih multikultural, kompleks dan beragam.

Multikulturalisme ini sama sekali tidak menjadi masalah bagi pemerintah Australia. Pemerintah Australia menerima dengan baik adanya multikulturalisme di Australia. Di bawah ini adalah beberapa contoh kebijakan pemerintah Australia yang menerima perbedaan budaya ini (<http://www.indozones.com.au/tips/28>):

- Layanan telepon departemen pemerintah ada di dalam beberapa bahasa dan penerjemah disediakan
- Adanya multicultural festival yang disponsor pemerintah seperti yang diadakan tanggal 22 Maret nanti di Fortitude Valley
- Selebaran dan pamflet resmi pemerintah tersedia dalam berbagai bahasa

- Acara Greek Festival, Thai Festival dan Buddha Birthday Festival di South Bank yang didukung oleh pemerintah

Australia juga menganut sistem egalitarian, yang menganggap bahwa semua orang diciptakan sama derajatnya dan tidak ada perbedaan kelas. Dengan kata lain, semua orang mempunyai status, hak dan kewajiban yang sama dan bisa sukses dalam hidup tanpa harus lahir di keluarga yang kaya atau mempunyai koneksi dengan orang-orang penting di pemerintahan.

Orang Australia tidak sungkan-sungkan memperjuangkan hak asasi manusia mereka walaupun kelihatannya sepele bagi orang Indonesia. Contohnya: Media Australia sering memuat bagaimana seorang ibu yang protes karena diusir dari bus karena menyusui bayinya, pejalan kaki yang mendapat prioritas untuk menyeberang duluan dengan aman tanpa takut ada mobil yang berani klakson apalagi tabrak, bahkan kekerasan terhadap binatang bisa dihukum penjara.

Lain halnya dengan Indonesia, dimana kita mempunyai semboyan 'satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa'. Pemerintah Indonesia juga menerima perbedaan budaya yang ada tetapi lain dengan Australia, Indonesia justru takut perbedaan yang ada akan mengakibatkan perpecahan.

Oleh karena itu Indonesia sangat menjunjung tinggi yang namanya persatuan nasional dan mempunyai sistem pemerintahan yang terpusat di Jakarta. Tetapi sayangnya, arti persatuan di sini juga berarti bahwa semua orang harus mempunyai pola pikir, tingkah laku dan pola yang sama dengan mengorbankan

perbedaan atau minoritas yang ada. Contoh sederhana, perbedaan pendapat jarang diutarakan dengan alasan tidak mau ada perpecahan di dalam tim, cara berpakaian yang hampir sama dan takut tampil beda dan kreatif.

Kesimpulannya, Australia dan Indonesia sama sama menerima perbedaan yang ada di antara penduduk mereka, tetapi yang satu '*embrace the differences*', yang satunya lagi was was dan mengutamakan kesatuan.

Beberapa perbedaan lain antara budaya Indonesia dengan budaya Australia adalah dalam hal : (<http://www.indozones.com.au/tips/36/sekilas-mengenai-perbedaan-budaya-antara-indonesia-dan-australia-part-3>)

#### - **Percakapan Sehari Hari**

Orang Australia kalau berkenalan dengan orang untuk pertama kalinya, biasanya yang dibahas adalah hal hal yang umum seperti cuaca pada hari itu, pertandingan olahraga, ataupun berita yang sedang banyak dibicarakan. Sedangkan kita orang Indonesia biasanya langsung menuju ke hal hal yang personal seperti usia berapa, kerja dan tinggal di mana, gaji berapa, kenapa belum menikah dan seterusnya. Jika kita melakukan hal yang sama terhadap orang Australia, anda akan dicap sebagai orang yang melanggar privasi orang lain. Untuk orang Australia, pertanyaan pertanyaan pribadi tersebut biasanya disimpan sesudah mengenal seseorang lebih jauh.

Orang Australia juga kadang suka basa basi seadanya dengan orang asing. Dalam keadaan tersebut, cukup kita balas seadanya dan tetap ramah. Karena tidak sopan kalau kita diabaikan saja.

- **Keluarga**

Seorang anak dianggap sudah bisa di “usir” dari rumah begitu dia menginjak umur 18 tahun, bahkan 16 tahun. Memang tidak semuanya diusir, ada juga yang memang mau pindah keluar sendiri begitu dia berumur 18 tahun. Seorang anak dituntut untuk mandiri dan bisa bekerja sendiri mencari penghasilan. Bantuan keuangan diberikan kepada orang tua yang mempunyai anak yang diberikan sampai sampai anak itu berumur 18 tahun. Sebaliknya, bantuan dialihkan kepada anak tersebut begitu dia menginjak 18 tahun. Begitu pula dengan orang lanjut usia, mereka kebanyakan ditaruh di panti jompo.

- **Nama Panggilan**

Orang Australia memanggil orang menggunakan nama depan mereka. Tidak peduli bahwa yang dipanggil orangnya lebih tinggi statusnya atau derajatnya. Bahkan apabila kita memanggil nama depan mereka, mereka menganggap itu bersahabat. Contohnya apabila kita menyapa petugas *check out* di supermarket menggunakan nama depan mereka yang tercantum di name tag mereka, kemungkinan besar kita akan langsung melihat raut muka dan attitude mereka yang lebih ramah. Kita juga harus bisa menerima kalau orang lain memanggil kita dengan nama depan kita.

### - **Merokok**

Merokok sangat tidak disarankan dan pemerintah Australia aktif dalam berkampanye anti rokok. Buat yang hobi merokok, janganlah sembarangan merokok di tempat umum karena aturan melarang merokok ada di mana mana. Walaupun kita ada di rumah teman, tetaplah bertanya kepada yang punya rumah apakah boleh merokok apa tidak.

### - **Makan di Luar**

Kalau kita diajak makan di luar sama orang Australia, jangan otomatis menganggap bahwa kita bakalan ditraktir. Sebaliknya kita malah diharapkan untuk ikut bayar patungan. Orang Australia juga suka sekali minum minum alkohol di pub dan bar. Tetapi untuk membeli minuman keras di Australia anda harus berusia 18 tahun ke atas. Anda akan mudah sekali mendapatkan teman apabila anda juga suka minum minum juga.

Kalau kita diundang untuk makan malam oleh teman orang Australia kita, kalau bisa datang dengan membawa satu botol wine atau camilan kecil.

### - **Hubungan Lawan Jenis**

Jangan otomatis menganggap bahwa orang yang berlawanan jenis tinggal serumah itu sepasang suami istri. Tinggal bersama dengan pasangan di luar nikah di sini adalah hal yang lumrah. Kalau tidak jelas hubungan mereka apa, suami istri atau pacaran, pakai saja kata "*partner*".

### - **Mandiri**

Belajarliah untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Merupakan pemandangan yang normal kalau di food court kita melihat bahwa ada orang yang setelah selesai makan, mau repot repot membuang sampah makanan sendiri ke tempat sampah.

### - **Kasih Tip**

Budaya kasih tip tidak ada di dalam masyarakat Australia dan bahkan dianggap *insult* (kecuali buat yang kerja di sektor pariwisata dan *hospitality*).

### - **Sopan Santun yang Lain**

- Ketika kita membukakan pintu untuk keluar masuk, tahanlah pintu supaya tetap terbuka ketika ada orang di belakang kita yang juga mau keluar masuk. Sebaliknya kalau kita yang dibukakan pintu, ucapkanlah terima kasih
- Jangan potong antrian. Ini udah sangat jelaslah jangan memotong antrian. Sepertinya hanya di Indonesia saja budaya memotong antrian itu diterima.
- Kalau berdiri di eskalator, berdirilah di sebelah kiri dan jangan menutup jalan.
- Beri prioritas jalan dan tempat duduk kepada ibu hamil, lansia dan orang cacat
- Katakan '*excuse me*' sebelum menerima telepon ketika kita sedang berbincang dengan orang .

- Terlambat atau tidak *on time* merupakan hal yang sangat tidak bisa diterima

Sudah menjadi kodrat atau takdirnya seorang manusia untuk hidup berpasang-pasangan. Hal ini dilakukan dalam sebuah ikatan suci yang disebut pernikahan atau perkawinan. Pernikahan didefinisikan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilaksanakan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan. Secara etimologis, pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar **nikah**; kata itu berasal dari bahasa Arab yaitu kata **nikkah** yang berarti perjanjian perkawinan; dan juga kata itu berasal dari kata lain dalam bahasa Arab yaitu kata **nikah** yang berarti perisetubuhan. Apapun yang dilakukan oleh manusia pastinya memiliki

tujuan dan manfaatnya tersendiri. Tidak terkecuali pernikahan. Pernikahan pun memiliki tujuan dan manfaat bagi individu yang melaksanakannya.

Secara umum, tujuan dan manfaat pernikahan terbagi menjadi :

- Mendapatkan keturunan atau anak

Dianjurkan dalam pernikahan tujuan pertamanya adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, yang menyembah pada Allah dan mendo'akan pada orangtuanya sepeninggalnya, dan menyebut-sebut kebajikannya di kalangan manusia serta menjaga nama baikny.

- Menjaga diri dari yang haram

Tidak diragukan lagi bahwa yang terpenting dari tujuan nikah ialah memelihara diri dari perbuatan zina dan semua perbuatan-perbuatan keji, serta tidak semata-mata memenuhi syahwat saja. Memang bahwa memenuhi syahwat itu merupakan sebab untuk bisa menjaga diri, akan tetapi tidaklah akan terwujud penjagaan itu kecuali dengan tujuan dan niat.

Kehidupan manusia sehari-hari tidak akan pernah terlepas dari masalah atau konflik. Tidak terkecuali dalam pasangan yang sudah terikat dalam pernikahan. Masalah atau konflik tidak akan dapat dihindari. Terlebih lagi, menjalin cinta beda budaya dan juga negara bukan saja membutuhkan pemahaman personal satu sama lain, tapi juga perbedaan kultur dari negara

pasangan. Tidak sedikit orang yang membayangkan bahwa pernikahan beda negara atau menikah dengan orang asing adalah suatu hal yang sangat pelik. Pasalnya, berbagai persoalan kerap mengiringinya. Sebutlah dari mulai hubungan jarak jauh, ketidaksetujuan orang tua, tahap membina rumah tangga, pengasuhan anak dan tanggung jawab keluarga. Belum lagi perbedaan bahasa, budaya, gaya hidup, dan pola pikir yang jelas sekali.

Wajar memang bila cinta tak mengenal batas-batas geografis. Namun, pada kenyataannya, tidaklah mudah bagi warga negara Indonesia memiliki pasangan berbeda bangsa.

Masalah-masalah yang kerap mencuat pada pasangan beda negara karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan pemahaman tentang budaya dan etika yang berlaku. Atau bisa jadi perbedaan dua pribadi yang berlainan akar budaya. Akibatnya, bagi mereka yang kurang siap mental dan batin, ditambah harapannya yang kadang tak sesuai dengan kenyataan, tanpa sadar telah membuat mereka tertekan dan berujung pada berbagai masalah.

Penelitian yang dilakukan Abigail tahun 2009 terhadap pasangan Inggris (suami) dan Indonesia (istri), menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi umumnya kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. Dua hal terakhir ini sangat penting terutama bagi masyarakat Indonesia.

Di Indonesia pernikahan bukanlah hal yang mudah seperti yang dilakukan di negara-negara lain. Pernikahan bukan hanya penyatuan antara satu individu dengan individu yang lain. Namun, pernikahan merupakan penyatuan antara dua individu yang berbeda beserta seluruh keluarga besar dari pasangan tersebut. Persiapan pernikahan yang sesama budaya saja sudah sangat menyulitkan, apalagi persiapan pernikahan dengan beda budaya bahkan beda negara yang sangat sulit menyatukan pendapat.

Kebudayaan dipengaruhi juga oleh luas wilayahnya. Semakin luas wilayah kehidupan budaya tertentu, maka semakin luas pula ruang yang diperlukan oleh mereka. Itu berarti bahwa mereka semakin independen dan tak ingin dicampuri urusannya. Konflik budaya memungkinkan munculnya masalah yang lebih besar bagi kedua pihak yang bersalah paham.

Guna mengatasinya, bersikaplah sebagai seorang yang berminat mengamati dan belajar adat istiadat setempat, mendengar nasihat atau petunjuk dari berbagai sumber serta tidak malu untuk bertanya mengenai suatu hal yang tidak dimengerti.

Sepertinya akan lebih rumit lagi jika urusan nikah ini ditarik lebih jauh kemasalah imigrasi, perjanjian pranikah, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), tantangan dari negara (kebijakan, aturan hukum dan perundang-undangan), masyarakat maupun dari dalam keluarga sendiri. Yang jelas, bagi yang berminat menikah lintas negara, bersiaplah untuk memupuk kesabaran dan kesungguhan yang ekstra.

Namun, bagi psikolog Dra. Fadhilah Suralaga, M.Si (53), nikah beda negara tergolong gampang-gampang susah. Gampang jika para pelakunya bisa mempersepsikannya secara tepat dan sederhana. Sementara dapat dipandang rumit bila sejak awal orang yang menjalaninya tidak sepenuh hati atau benar-benar awam.

Dari segi perkembangan dewasa awal, umumnya seseorang memiliki daya tarik dan menentukan untuk menikahi seseorang karena adanya kesamaan dengan orang tersebut (validitas konsensual). Hal ini dilakukan karena seseorang lebih mudah mengontrol, memprediksi dan melakukan coping yang baik pada saat terjadi konflik dalam berumah tangga serta akan timbulnya kesejahteraan psikologis (psychological well being) dalam berumah tangga, dan tentunya pasangan suami istri yang mencapai psychological well being akan langgeng dalam menjalani lika-liku kehidupan pernikahannya.

Masalah yang dihadapi pasangan kawin campur pada dasarnya sama saja dengan pasangan sebangsa, yang penting bagaimana menyikapi dan menyiasati perbedaan tersebut. Sehingga bukannya menciptakan konflik, akan tetapi menciptakan hubungan yang sinergi.

“Nikah beda negara sebetulnya nggak jauh beda dengan orang yang menikah antar suku, daerah atau provinsi. Coba lihat, tipologi masyarakat Indonesia bermacam-macam, kan. Ada Jawa, Sunda, Madura, Sumatera, Kalimantan, Aceh, Ambon, dan lainnya. Semuanya memiliki karakter, gaya dan tradisi sendiri-sendiri, yang belum tentu sama setiap daerah. Jadi, menurut saya,

itu dikembalikan kepada individu-individu yang akan menjalaninya,” cetus Fadhilah Suralaga. (seperti yang dikutip dari <http://majalah.weddingvenuemagazine.com/pernikahan-beda-negara/#3>)

Keberhasilan pasangan campuran membutuhkan pengetahuan dan penghormatan terhadap masing-masing nilai dan adat istiadat. Tapi, jangan lupa kita juga harus bangga pada nilai dan adat-istiadat kita sendiri.

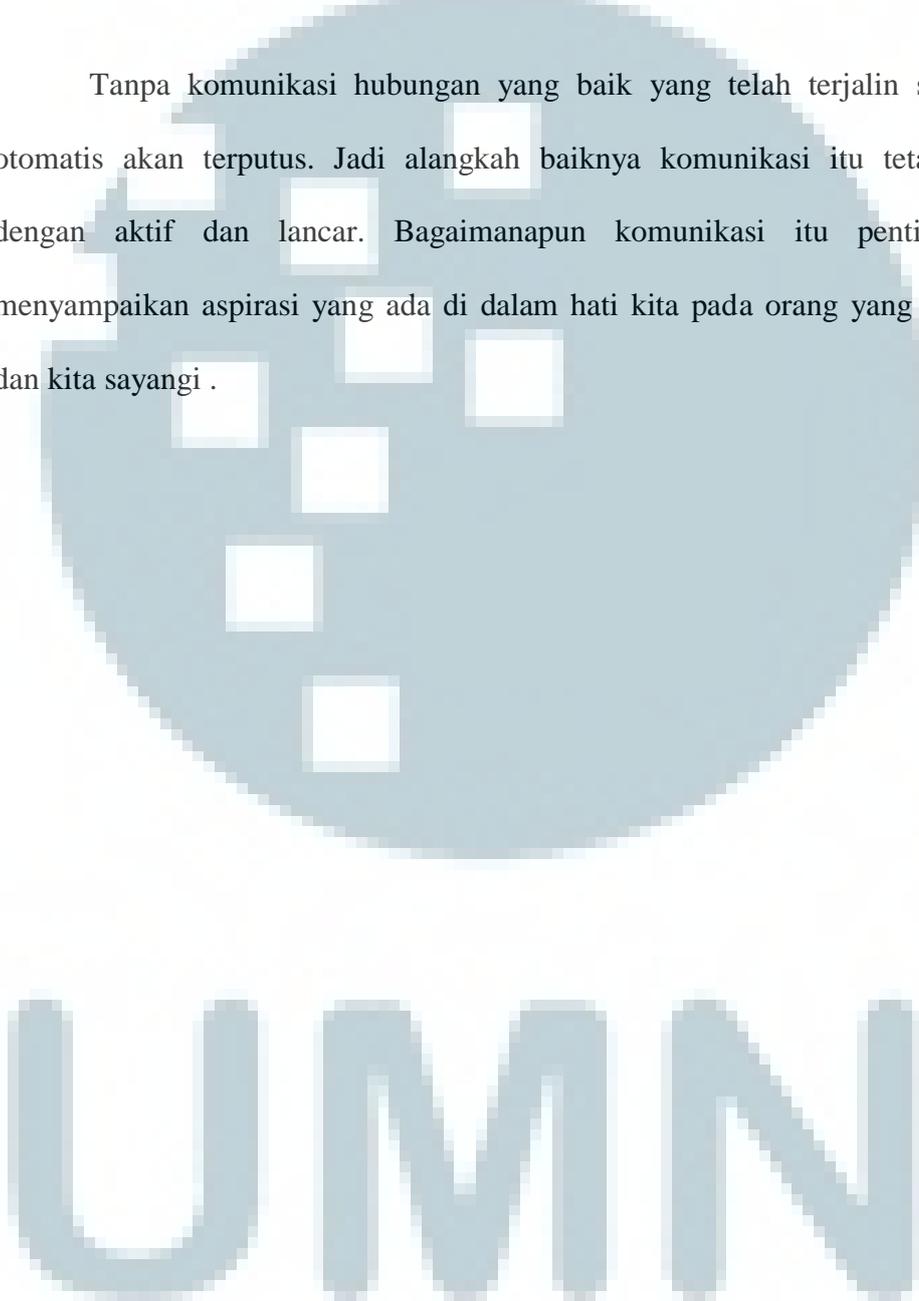
“Cinta saja tidak cukup bagi pernikahan campuran yang beda agama. Harus ada pengertian dan mau berkorban,” ucap Humas Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Matus Samiadji mengingatkan. Tidak saling pengertian dan enggan berkorban menyebabkan pernikahan campuran berakhir di pengadilan.

Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penting untuk menjaga agar ikatan perkawinan atau pernikahan tetap terjaga dengan baik. Komunikasi dengan pasangan itu penting untuk menjembatani hati dan perasaan pasangan suami isteri. Semua yang indah tentu saja terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi yang lancar dan aktif dapat menjalin cinta dan kebersamaan yang dilalui terasa semakin indah dan berkesan. Ketika perasaan cinta dan sayang menjadi sesuatu yang amat dibutuhkan, komunikasi adalah alat yang penting untuk menyampaikannya kepada yang bersangkutan dan untuk memecahkan masalah perlu berkomunikasi.

Dapat dibayangkan jika komunikasi yang baik dan lancar tidak terdapat pada pasangan suami-isteri. Rasa curiga atau pikiran negatif akan selalu menghantui benak si isteri, bahkan akan meracuni pikirannya ketika suami belum

juga pulang atau pulang larut malam. Yang timbul dalam pikirannya pada saat saat seperti itu tentu saja kecemasan-kecemasan kalau-kalau suaminya berselingkuh, kecelakaan atau hal-hal lain diluar perkiraannya.

Tanpa komunikasi hubungan yang baik yang telah terjalin selama ini otomatis akan terputus. Jadi alangkah baiknya komunikasi itu tetap terjalin dengan aktif dan lancar. Bagaimanapun komunikasi itu penting untuk menyampaikan aspirasi yang ada di dalam hati kita pada orang yang kita cintai dan kita sayangi .



UMN

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta berbagai data dan fakta yang telah diuraikan sebelumnya mengenai fenomena pernikahan beda budaya, penulis merasa tertarik untuk membahas atau meneliti tentang bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri dalam pernikahan beda budaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Banyaknya keberagaman etnis dan budaya di Indonesia menyebabkan fenomena pernikahan beda budaya menjadi hal yang lazim. Tentunya pernikahan ini juga harus ditunjang dengan komunikasi yang baik dari pihak wanita dan juga pihak pria. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri dalam pernikahan beda budaya

### **1.4.1 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.2 Signifikansi Akademis**

Untuk membantu para akademisi dalam pengembangan penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi yang baik dalam pasangan suami istri yang berbeda etnis atau budaya untuk menjaga hubungan yang harmonis atau mengurangi permasalahan yang dapat terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka

### 1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami dan istri yang berbeda etnis atau budaya untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis serta mengurangi permasalahan dalam kehidupan pernikahan mereka



UMN